

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang beraneka ragam, baik dari segi suku, budaya, agama, dan kepercayaan-kepercayaan. Di zaman yang sudah maju dan berkembang sekarang khususnya di Indonesia masih banyak masyarakat yang masih mempercayai dukun atau tabib, magi, shaman, dan kepercayaan lain yang ada di masyarakat. Sistem kepercayaan masyarakat adalah suatu kepercayaan yang dianut setiap masyarakat yang ada disuatu daerah yang mana masyarakatnya mempercayainya secara turun-temurun yang bisa disebut juga dengan adat atau kebudayaan.

Saat ini walaupun masyarakat sudah mengenal agama sesuai dengan keyakinannya, tapi sistem kepercayaan yang ada masih dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dalam budaya masyarakat adanya sifat-sifat primitif pada orang-orang modern yang sulit untuk dihilangkan dan sudah menjadi kebudayaan.¹ Ketika agama Islam masuk ke Indonesia yaitu pada abad ke-12, corak masyarakat sudah banyak terpengaruh oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga tidak sedikit masyarakat yang menerima ajaran Islam yang

¹Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994), 71-72.

telah tercampur dengan kepercayaan-kepercayaan primitif yang secara turun temurun sudah diwarisi dari nenek moyang mereka.²

Agama primitif adalah agama permulaan sejarah umat manusia, agama ini memiliki tingkatan yang sangat sederhana, proses perjalanan agama umat manusia berawal dari agama yang sederhana dan kurang sempurna menjadi agama yang lengkap dan sempurna. Jika dibandingkan agama primitif dengan agama Islam, Hindu, Kristen, dan agama-agama besar dunia, maka sudah jelas agama-agama tersebut jelas asal-usul dan ajaran agamanya. Berbeda dengan agama primitif yang tidak termasuk dalam agama-agama besar di dunia, agama ini sulit ditentukan pengikutnya maupun bentuknya, namun anehnya pelekatan sifat khas primitif dapat dilihat dari beberapa sikap yang menunjukkan bahwa seseorang masih mengikuti manusia primitif. Manusia mencoba menjelaskan gejala disekitarnya dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati, artinya semua gejala yang dihasilkan oleh kekuatan gaib atau supranatural.³

Dukun merupakan sebuah istilah yang dapat mengembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup dalam kepercayaan animisme. Edward Burnett Taylor memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi terhadap agama. Secara umum penganut animisme percaya bahwa kekuatan ghaib (supernatural) dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan objek-objek lain secara alami, kekuatan ini diimpikan sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa.⁴

²A. Syafi Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan 1995), 108.

³Marimbi, *Sosiologi dan Antropologi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009), 215.

⁴Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologis tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)* *Komunika*, Vol 1, No. 5, Juli 2017, 2.

Taylor mengemukakan pembuktian bahwa agama dimulai dengan animisme. Menurut Taylor animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau roh pada beberapa makhluk hidup dan objek bernyawa lainnya. Segala sesuatu hidup dikarenakan adanya nyawa, roh atau jiwa, baik aktif maupun tidak aktif. Pada tingkat tertua evolusi religi. Taylor percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati tempat sekeliling manusia. Makhluk halus tersebut digambarkan dengan bertubuh halus, bersifat immateri, mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan manusia, sehingga sebagian manusia menggunakan sebagai objek menyembahan dan penghormatan yang disertai dengan berbagai upacara atau do'a, sajian atau korban.⁵

Menjelaskan agama, Evans-Pritchard mengungkapkan bagaimana pandangannya tentang kebudayaan suatu masyarakat tanpa menempatkan objek studi di dalam konteks kebudayaan dari masyarakat yang diteliti secara kompherensif. Pandangannya tentang magi adalah kepercayaan bahwa beberapa aspek kehidupan dapat dikontrol atau direkayasa dengan kekuatan mistik atau kekuatan supernatural. Orang Barat beranggapan bahwa mempercayai kepercayaan ini adalah suatu kesalahan, tetapi kenapa orang primitif mempercayainya, dengan percaya kepada ilmu sihir mereka dapat mengalihkan kegagalan mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Magi atau ilmu sihir itu didasarkan kepada kepercayaan bahwa kegagalan itu adanya kekuatan lain yang mempengaruhi hukum alam sehingga hukum alam tersebut tidak berlaku kepadanya, seperti halnya kenapa suatu penyakit hanya menyerang dia. Sehingga

⁵Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*,.. 90-91.

dicari jawaban karena ada kekuatan magi dipihak lain yang mengontrol hal tersebut.

Mengatasi hal tersebut mereka pergi untuk minta bantuan kepada dukun atau ahli magis yang lain. Kalau ternyata gagal, tandanya kekuatan magi yang ingin dikalahkan tersebut lebih kuat dari dukun atau shaman tempat mereka meminta bantuan. Agama dan kebudayaan yang tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar seperti ketika kita mempelajari benda-benda alam. Ia juga mengungkapkan pendekatannya sebagai deskripsi mendalam, sehingga perlu dijelaskan lebih jelas melalui antropologi secara detail dari pergerakan sesuatu simbol yang biasa berbeda dari penampilannya.⁶

Disamping pengobatan secara medis dimasyarakat juga mengenal pengobatan non medis atau yang sering disebut dengan berobat secara tradisional, maksud dari non medis adalah tidak ada daftar dalam penyakit medis, karena kebanyakan setelah melakukan perobatan tradisional. Masyarakat kebanyakan percaya bahwa ada kekuatan lain yang masuk dalam raga manusia. Sehingga jalan yang sering mereka tempuh dalam menyembuhkan suatu penyakit adalah pergi ketempat dukun atau ahli magis untuk mengobati penyakit tersebut.⁷ Dukun yang dipahami kebanyakan orang adalah seseorang yang selalu memberikan berita tentang perkara-perkara yang belum terjadi pada waktu mendatang dan mengaku mengetahui segala bentuk rahasia. Di Negeri Arab dulu banyak terdapat dukun seperti Syiqq, Sathih dan lainnya. Diantara mereka ada yang menyangka bahwa

⁶Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo persada), 137-138.

⁷D.C. Jarvis M.D, *Pengobatan Tradisional dengan Manu dan Apel* (Bandung: CV. Pioner Jawa), 11.

dukun itu adalah para pemilik jin yang akan menyampaikan berita-berita, sehingga percaya kepada dukun sama halnya percaya kepada hal-hal yang berbau syirik.⁸

Tabib adalah seseorang yang mampu mengobati orang sakit dengan cara-cara tradisional. Seorang tabib juga dipercaya memiliki daya batin, mengetahui apa-apa saja yang tidak diketahui oleh indera karena keterbatasannya, mengetahui dan melihat segala hal-hal gaib.⁹ Islam sebagai sebuah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup berbagai macam aspek kehidupan termasuk di dalamnya masalah kesehatan. Dalam doktrin Islam menjaga kesehatan lebih baik daripada menanggulangi penyakit.

Di zaman dahulu masyarakat Arab mengenal beberapa istilah berkaitan dengan dukun atau tabib yang intinya seputar praktik sihir, ramal dan perdukunan. Beberapa istilah tersebut : 1) *Kahin*, yaitu orang yang mengklaim bisa mengabarkan sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang. 2) *Arraf'*, yaitu orang yang mengaku-ngaku mengetahui urusan-urusan tertentu melalui cara-cara tertentu. 3) *Ramal*, yaitu orang yang meramal dengan menggaris-garis di pasir untuk meramal sesuatu. 4) *Munajjim* (ahli ilmu nujum), yaitu orang yang meramal dengan ilmun perbintangan. 5) *Sahir* (tukang sihir) yaitu penyihir dengan berbagai macam sihir.¹⁰

⁸<https://muhammadqosim.wordpress.com/2010/12/09/dukun-dan-tukang-sihir-penciduk-agama-dan-harta/>

⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1999), 648.

¹⁰Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 56.

Memang tidak mudah untuk menghilangkan kepercayaan masyarakat akan kekuatan supernatural tersebut. Kehadiran seseorang yang disebut dengan paranormal tidak dapat dilepaskan dari hukum ekonomi dimana selalu ada penawaran dan permintaan. Semakin menjamunya penawaran jasa supernatural ini disebabkan karena permintaan masyarakat yang semakin tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supernatural tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Indonesia sejak dulu yang mempercayai kekuatan gaib dan benda-benda diluar nalar manusia. Dalam perkembangan peradaban masyarakat Indonesia telah diketahui bahwa animisme dan dinamisme masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat.¹¹

Di desa Muara Laung adalah salah satu Kelurahan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Diketahui ada berbagai bentuk pengobatan baik yang secara medis atau non medis. Masyarakat memang percaya akan dua bentuk pengobatan tersebut, tapi lebih cenderung ke non medis, Salah satu contoh dari non medis yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu pergi ke dukun atau ke tabib. Masyarakat di desa Muara Laung percaya, bahwa pengobatan non medis yang sering mereka kunjungi lebih ampuh dari pada pengobatan medis. Ada juga yang beranggapan bahwa, pengobatan medis hanya mengobati penyakit dibagian luar dan tidak menyembuhkan penyakit secara total, sehingga perlu ada pengobatan sampingan seperti pergi ke dukun atau ke tabib.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, dan salah seorang informan menjelaskan lebih jelas tentang bagaimana pengobatan dukun

¹¹Basam Salamah, *Penampakan dari Dunia Lain Membongkar Rahasia Ghaib dan Praktek Perdukunan* (Bandung: Mizan Publika, 2004), 212.

yang dipercaya oleh masyarakat Muara Laung dapat mengobati penyakit yang diderita pasien. Salah satu informasi yang di dapat dari informan lain, yaitu salah satunya seorang tokoh penyuluh agama di desa Muara Laung bernama bapak Al-Mukminin. Beliau menjelaskan bahwa banyak jenis pengobatan yang ada di desa Muara Laung kecamatan Laung Tuhup, yaitu dengan pergi kedukun atau ke tabib atau dengan pengobatan keluarga yang dilakukan secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang.

Selain itu salah seorang informan lain juga menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan pengobatan non medis diantaranya faktor biaya, lingkungan, tradisi, kepercayaan dan banyak hal lainnya sesuai dengan pengalaman masing-masing. Ketika salah satu dari keluarga mengalami penyakit, dan penyakit tersebut dianggap parah, maka langkah utama yang dilakukan oleh keluarganya ialah pergi mengunjungi tabib atau dukun. Untuk mengetahui jenis penyakit yang di derita, apakah hal tersebut dapat ditangani dengan bantuan dokter atau hanya tabib dan dukun yang dapat mengobati. Masyarakat Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup masih banyak yang percaya akan adanya hal-hal yang berbau gaib, sehingga langkah yang mereka lakukan itu sudah dianggap tepat.

Pemahaman masyarakat di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup mengenai pengobatan non medis yaitu praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun dan tabib dapat membantu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat, antara dukun dan tabib terdapat perbedaan dalam pengobatan. Dukun mengobati penyakit yang diderita oleh pasien menggunakan bantuan gampirannya

(makhluk halus), selain itu dukun juga menggunakan peralatan-peralatan khusus sebagai perantara dalam praktik pengobatan. Alat-alat yang digunakan seperti: piduduk, Mayang, Parapin, pikaras, Garu, kemenyan, dan Nasi pulut sebagai persyaratan pasien yang mengalami penyakit tidak terlalu parah, sedangkan penyakit pasien yang parah kadang menggunakan Ayam kampung warna merah atau hitam, emas murni, pisang emas, kain polos warna hitam, bunga-bunga yang sudah di tentukan untuk mandi-mandi membersihkan penyakit.

Tabib mengobati penyakit dengan cara melihat jenis penyakit yang diderita oleh pasien dengan kekuatan batinnya, membaca beberapa butir beras yang dimasukkan kedalam air yang sudah dibaca ayat-ayat Al-Qur'an, pasien menyediakan bentuk *pikaras* yang isinya ada beras, jarum (*pilus*), dan sejumlah uang. Apabila penyakit yang diderita oleh pasien cukup parah, maka tabib memberikan obat-obat tradisional berupa kayu-kayuan, dan obat herbal lain yang dianggap dapat membantu mempercepat penyembuhan pasien.

Tertarik dengan adanya fenomena di atas, maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang kepercayaan yang ada dalam masyarakat tentang praktik dukun dan tabib di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

**PRAKTIK PENGOBATAN NON MEDIS DI DESA MUARA LAUNG
KECAMATAN LAUNG TUHUP KABUPATEN MURUNG RAYA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Praktik Pengobatan Dukun dan Tabib di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun atau tabib tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang praktik pengobatan dukun dan tabib di desa Muara Laung Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun atau tabib tersebut

D. Signifikansi Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan tentang kepercayaan masyarakat khususnya.
2. Sebagai bahan tambahan bagi peneliti selanjutnya terutama dalam hal kepercayaan-kepercayaan yang terus berkembang di tengah masyarakat.

3. Sebagai tambahan informasi tentang adanya pengobatan non medis sebagai alternatif dari pengobatan medis, juga adanya kepercayaan seputar pengobatan non medis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran terhadap pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah berikut:

1. Praktik

Praktik atau praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Praktik adalah sebuah homonim, karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Praktik memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga praktik dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.¹²

2. Pengobatan

Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan perawatan. Pengobatan juga bisa diartikan dengan proses, perbuatan, dan cara mengobati.¹³

3. Non Medis

¹²Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2014), 407.

¹³Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2014), 373.

Non medis adalah pengobatan penyakit yang tidak berhubungan dengan ilmu pengobatan kedokteran.¹⁴

4. Muara Laung

Muara Laung adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Laung Tuhup, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil yang berhubungan dengan judul yang saya bahas.

1. Pengobatan tradisional oleh Tabib Nordian di kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2001 yang disusun oleh Rusdiawati.

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Tabib Nordian di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjar Selatan, terdapat ragam kepercayaan terhadap benda yang memiliki “mana” dan kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib, sedangkan kepercayaan yang ada dalam Islam adalah dengan menggunakan sholat Tahajud, sholat Hajat dan kemudian berdo’a kepada Allah swt. Kepercayaan yang mendasari pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tabib Nordian di Pemurus Dalam Kecamatan Banjar Selatan juga terdapat ragam kepercayaan antara primitifisme dan Islam. Primitifisme seperti kepercayaan kepada makhluk gaib, sedangkan kepercayaan yang ada dalam Islam seperti tolong menolong dalam hal kebajikan dan menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pengobatan.

¹⁴<https://kbbi.web.id/nonmedis>

¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Muara_Laung_I,_Laung_Tuhup,_Murung_Raya

2. Praktik pengobatan magis Murningsih di Desa Kunyit Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2016 yang disusun oleh Siti Ropeah.

Penulis menemukan beberapa hal yang menarik diantaranya, Murningsih dapat mengobati orang yang terganggu oleh makhluk halus (tidak sengaja membuat celaka makhluk halus), mengobati anak-anak atau bayi yang terkena sawan (*kepidaraan*), memberi air yang sudah diberi bacaan-bacaan bagi yang meminta dengan niat yang berbeda-beda, serta mampu membantu persalinan ibu melahirkan. Pengobatan Murningsih mencampurkan pengobatan kebudayaan Islam dan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Saat Murningsih mengobati pasiennya beliau mengucapkan Basmallah dan mantra-mantra yang tidak bisa diberitahukan kepada siapapun. Adapun pengobatan orang yang diganggu makhluk halus, pasien harus memenuhi permintaan Murningsih seperti emas murni 2 gram, ayam hitam serta sesembahan untuk makhluk halus tersebut, dalam hal ini Murningsih meminta bantuan kepada makhluk halus atau gampiran beliau. Pengobatan yang dilakukan adalah hasil turun temurun dari kakek beliau yang menurunkan kepada ayahnya dan menurun lagi ke Murningsih, disamping itu Murningsih memiliki gampiran seperti makhluk halus yang mana masyarakat yakin dan percaya akan mendapatkan kesembuhan.

Dari dua penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi, subyek dan objek kajiannya. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rusdiawati, lokasinya Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin

Selatan, subyeknya Tabib Nordian dan objek kajiannya tentang pengobatan tradisional. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Siti Ropeah, lokasinya di Desa Kunyit Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, subyeknya Murningsih dan objek kajiannya praktik pengobatan magis. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup, subyeknya Dukun dan Tabib, dan objek kajiannya pengobatan non medis.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk lapangan (*field Reseach*), dimana sejumlah data yang didapat dari penelitian lapangan diharapkan menunjang pemahaman masyarakat, serta peneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Penelitian lapangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang melakukan analisis terhadap hasil interview dan observasi dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis secara induktif, membangun data yang parsial kedalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan kedalam struktur yang fleksibel.¹⁶

2. Lokasi, subyek dan objek penelitian.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 3-4.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Subyek penelitian ini yaitu Dukun dan Tabib, metode pemilihan subyek menggunakan teknik purposive yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan yang menjadi objeknya yaitu praktik pengobatan non medis.

3. Data dan Sumber Data

a. Data terbagi menjadi dua :

- 1) Data pokok ialah data yang berhubungan dengan pokok masalah yang meliputi data tentang praktik pengobatan dukun dan tabib di Desa Muara Laung dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan dukun dan tabib di Desa Muara Laung
- 2) Data pelengkap ialah sebagai penunjang data pokok, yang terdiri dari data identitas responden yang ada di Desa Muara Laung dan informan data mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu di Desa Muara Laung.

b. Sumber data

Sumber data yang didapat dari responden yaitu bapak Parianor, bapak Berto, dan Nenek Alut, dan informan yaitu Bapak Hardiansyah, Bapak Al-Mukminin, Bapak Arifin, dan Ibu Warni. Responden yaitu Dukun atau tabib yang terlibat langsung dalam suatu praktik kegiatan sedangkan informan adalah pasien atau keluarga yang dapat membantu memberikan informasi tambahan yang dapat menjadi data pelengkap dalam penelitian ini. Sumber data berikutnya adalah

dokumen terkait data tentang kondisi geografi dan demografi Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup.

5. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan khususnya dalam penelitian lapangan, yang dimaksudkan dengan observasi yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung kepada obyek yang akan diteliti berupa pengamatan secara langsung di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi *partisipasi pasif*, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamatin, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subyek yang ingin di wawancarai, disini penulis dapat bertanya apa saja kepada subyek dengan tetap fokus kepada masalah yang ingin diteliti, sehingga dapat memperoleh informasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Dokumenter yaitu pengumpulan data dari beberapa catatan, gambar, arsip dan sejumlah literature sebagai penunjang dari teknik-teknik yang lain. Teknik tersebut meliputi alat-alat yang digunakan dalam proses pengobatan.

6. Analisis Data

Semua data yang di kumpul sudah diklarifikasikan dan disajikan secara deskriptif dan kualitatif serta dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induksi dan deduksi, yaitu:

Induksi yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan kenyataan yang khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

Deduksi yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan kenyataan yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan antropologis.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian penulis menyusun dan membagi pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, analisis terminologis yang berisikan tentang pengobatan shamanisme, mana/tuah, dan dalam Islam dengan Ruqyah syar'iyah dan Ruqyah Syirkiyyah.

Bab ketiga, paparan data dan penjelasan data yaitu laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup dan paparan data tentang praktik pengobatan non medis di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup.

Bab keempat, analisis data berisi pembahasan tentang hasil data dari penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.